

ISSN 0852-1875

Volume 15 (1), Maret 2003

MODUS

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Seasoned Equity Offerings: Benarkah Manajer Melakukan Manipulasi?
H. Sri Sulistyanto

Meraih Keunggulan Kompetitif melalui Pemberdayaan Karyawan:
Konsep dan Pengembangannya
Chatarina T. Widyarningsih

Struktur Pasar dan Perilaku Industri Lampu di Indonesia
Y. Sri Susilo dan D. Wahyu Ariani

Meningkatkan Efektivitas Organisasi
Melalui Penciptaan Birokrasi yang Rasional
D. Koeshartono

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan di Indonesia
A. Susty Ambarriani

Liberalisasi Perdagangan: Menguntungkan atau Merugikan?
Y. Sri Susilo, Nurcahyaningtyas S.S, dan A.M. Rini Setyastuti

Pengaruh Perilaku Monokronik dan Perilaku Tipe A
Terhadap Produktivitas Kerja dan Stres Kerja
Hepyani Setiomurti, M. Parnawa Putranta dan Th. Agung M. Harsiwi

Resensi Buku: Emotion Marketing
M.F. Shellyana Junaedi

| | | | | | |
|---------------------------------------|--------|------|-----------|--------------------------|-------------------|
| MODUS Jurnal Ekonomi Dan Bisnis | Vol.15 | No.1 | Hal. 1-68 | Yogyakarta Maret 2003 | ISSN 0852-1875 |
|---------------------------------------|--------|------|-----------|--------------------------|-------------------|

MODUS

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Diterbitkan oleh
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
ISSN 0852-1875

Ketua Penyunting
A. Yanti Ardiati

Mitra Bestari
Budi Suprpto (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Fr. Ninik Yudianti (Universitas Sanata Dharma)
Hadi Susastro (Centre for Strategic dan International Studies)
I. Wayan Suartana (Universitas Udayana)
R. Maryatmo (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Vincent Didiek W.A. (Universitas Katolik Soegijapranata)

Penyunting Pelaksana
Anastasia Susty Ambarriani
Andreas Sukanto
I Putu Sugiarta Sanjaya
Surya Dharma Ginting
Th. Agung M. Harsiwi
Yenny Patnasari

Pelaksana Tata Usaha
Fransiskus Joki Hartono Tri Nugroho

Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Pusat Pengembangan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari 43 Yogyakarta 55281
Telepon: (0274) 487711 pesawat 2133
Fax: (0274) 485224
Email: ppm@mail.uajy.ac.id

MODUS
JURNAL EKONOMI DAN BISNIS diterbitkan sejak 1983 oleh
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penyunting memberikan kesempatan kepada siapa saja yang berminat dalam permasalahan-permasalahan ekonomi dan bisnis untuk memberikan komentar atau mengirimkan artikel untuk dipublikasikan dalam MODUS. Artikel diketik sesuai dengan ketentuan dalam "Pedoman Penulisan Artikel" seperti terlampir di halaman belakang.

Dicetak di Penerbit dan Percetakan Andi Offset – isi di luar tanggung jawab percetakan

ISSN 0852-1875

Volume 15 (1), Maret 2003

MODUS
JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Daftar Isi

Seasoned Equity Offerings:

Benarkah Manajer Melakukan Manipulasi? (1-12)

H. Sri Sulistyanto

Meraih Keunggulan Kompetitif melalui Pemberdayaan Karyawan:

Konsep dan Pengembangannya (13-20)

Chatarina T. Widyaningsih

Struktur Pasar dan Perilaku Industri Lampu Listrik di Indonesia (21-30)

Y. Sri Susilo dan D. Wahyu Ariani

Meningkatkan Efektivitas Organisasi

Melalui Penciptaan Birokrasi yang Rasional (31-36)

D. Koeshartono

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi

Perbankan di Indonesia (37-46)

A. Susty Ambarriani

Liberalisasi Perdagangan: Menguntungkan atau Merugikan? (47-56)

Y. Sri Susilo, Nurcahyaningtyas S.S, dan A.M. Rini Setyastuti

Pengaruh Perilaku Monokronik dan Perilaku Tipe A

Terhadap Produktivitas Kerja dan Stres Kerja (57-66)

Hepyani Setiomurti, M. Parnawa Putranta dan Th. Agung M. Harsiwi

Resensi Buku: Emotion Marketing (67-68)

M.F. Shellyana Junaedi

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA

A. susty Ambarriani

Staf Pengajar Universitas Alma Jaya Yogyakarta

Abstract

Efficiency is an important factor that determines the overall performance of a bank. Recognizing the importance of bank efficiency above, this research tries to analyse several factors influencing the efficiency of banking industry in Indonesia. Those factors include bank's marketshare, motivation or role of bank owner in managing a bank, bank's liquidity, and bank's status of being a foreign exchange bank. Since the data analyzed includes the years when Indonesia had an economic crisis, economic crisis that was started in the late 1990s is also used as one of the independent variables. By employing a stratified random sampling to the bank population in Indonesia, this research uses the data from 88 banks that constitute approximately 40% of the total number of banks in Indonesia in 1997 when the economic crisis started. It comes to a general conclusion that, first, fund concentration ratio, as the indicator that reflects bank's market share, has insignificant effect on the bank's efficiency, which is reflected by the return on asset. Second, equity to asset ratio, as the indicator that reflects the motivation of share-holder, has significant positive effect on the bank's efficiency. Third, time deposit ratio, as the indicator that reflects the bank's liquidity, has significant positive effect on the bank's efficiency.

Keywords: bank efficiency, market share, liquidity, economic crisis, share holder

Pendahuluan

Kinerja kegiatan di sektor riil dalam suatu perekonomian sangat terkait dengan kinerja sektor moneter. Kegiatan produksi barang dan jasa atau investasi tidak dapat dilaksanakan dengan baik apabila tidak didukung dengan sumber pendanaan yang memadai. Salah satu sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia adalah industri perbankan. Industri perbankan mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari

masyarakat dan kemudian menyalurkannya lagi kepada masyarakat untuk kegiatan-kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat terutama sejak adanya beberapa paket deregulasi yang dibuat oleh pemerintah. Pesatnya perkembangan industri perbankan tersebut dapat dilihat melalui peningkatan jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Indonesia. Perkembangan penghimpunan dana melalui bank di Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini,

.....

Tabel 1.1
Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan di Indonesia
Tahun 1994 - 1998
(dalam milyar rupiah)

| Tahun | Bank Pembangunan Daerah | Bank Swasta Nasional | Bank Asing/ Campuran | Bank Pemerintah (persero) | Total | Kenaikan (dibandingkan tahun 1994) |
|-------|-------------------------------|----------------------------|-------------------------|---------------------------------|---------|--|
| 1994 | 6.183 | 88.925 | 11.105 | 64.283 | 170.496 | 0% |
| 1995 | 7.182 | 117.451 | 13.581 | 75.920 | 214.134 | 26% |
| 1996 | 8.522 | 164.979 | 17.783 | -90.434 | 281.718 | 65% |
| 1997 | 8.796 | 177.193 | 38.582 | 133.042 | 357.613 | 110% |
| 1998 | 10.932 | 235.605 | 55.433 | 271.554 | 573.524 | 236% |

Sumber: Laporan Mingguan Bank Indonesia

Sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1998, dana yang berhasil dihimpun telah mengalami peningkatan sebesar 236% atau mengalami kenaikan rata-rata sebesar 60% per tahun. Kenaikan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata tingkat inflasi tahunan Indonesia dan juga jauh lebih besar daripada rata-rata tingkat

pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia. Di sisi penyaluran dana, jumlah nominal rupiah kredit yang telah disalurkan juga mengalami kenaikan yang pesat. Perkembangan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia dapat dilihat dalam tabel di bawah ini,

Tabel 1.2
Perkembangan Kredit Perbankan di Indonesia
Tahun 1994-1998
(dalam milyar rupiah)

| Tahun | Bank Pembangunan Daerah | Bank Swasta Nasional | Bank Asing/ Campuran | Bank Pemerintah (persero) | Total | Kenaikan (dibandingkan tahun 1994) |
|-------|-------------------------------|----------------------------|----------------------------|---------------------------------|---------|--|
| 1994 | 4.201 | 86.303 | 18.366 | 80.010 | 188.880 | 0% |
| 1995 | 5.242 | 111.644 | 24.245 | 93.480 | 234.611 | 24% |
| 1996 | 6.457 | 149.955 | 27.584 | 108.926 | 292.922 | 55% |
| 1997 | 7.539 | 168.723 | 48.606 | 153.266 | 378.134 | 102% |
| 1998 | 6.570 | 193.361 | 66.748 | 220.747 | 487.426 | 158% |

Sumber: Laporan Mingguan Bank Indonesia

Sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1998, kredit yang disalurkan telah mengalami peningkatan sebesar 158% atau mengalami kenaikan rata-rata sebesar 40% per tahun. Kenaikan ini juga masih jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata tingkat inflasi tahunan Indonesia dan juga jauh lebih besar daripada rata-rata tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia.

Kemampuan sektor perbankan untuk mendukung produksi barang dan jasa

disektor riil dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat efisiensi industri perbankan, solvabilitas bank, likuiditas bank, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Meskipun tingkat efisiensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kinerja sektor perbankan, faktor tersebut tetap merupakan hal yang penting dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. efisiensi merupakan salah satu faktor pembentuk kinerja yang penting

untuk kegiatan perbankan pada masa sekarang dan yang akan datang. Efisiensi menunjukkan kemampuan relatif untuk memperoleh keluaran maksimum dengan sumber daya tertentu, atau kemampuan untuk memperoleh keluaran tertentu dengan penggunaan sumber daya minimum, sehingga efisiensi merupakan perbandingan antara masukan dan keluaran (Hansen, 1997). Suatu usaha dikatakan efisien jika perbandingan antara output dan inputnya semakin tinggi. Efisiensi merupakan sesuatu yang relatif dan hanya mempunyai arti jika dibandingkan dengan suatu dasar ideal atau dasar lain yang memang dapat diperbandingkan. Dalam literatur akuntansi, pengukuran efisiensi berdasarkan konsep akuntansi konvensional bersifat teknis dan operasional dan dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas (Sudibyo, 1989). Berdasarkan pengertian tersebut, efisiensi dari suatu badan usaha adalah tingkat kemampuan badan usaha tersebut dalam menghasilkan laba atau pendapatan dengan menggunakan sumber daya berupa aktiva atau modal yang dimiliki. Seperti badan usaha pada umumnya, bank sebagai lembaga keuangan juga dihadapkan pada masalah efisiensi. Secara umum, masalah efisiensi yang dihadapi bank adalah menyangkut masalah penghimpunan dana dan penyaluran dana. Efisiensi dalam penghimpunan dan penyaluran dana kembali kepada masyarakat ini menentukan kemampuan bank yang bersangkutan untuk melaksanakan fungsi utamanya.

Teori organisasi industrial (*industrial organization*) menyebutkan bahwa perubahan struktur pasar (pangsa pasar, rasio konsentrasi) suatu industri akan mengakibatkan perubahan kinerja atau *performance* (laba, efisiensi) industri yang bersangkutan (Sheperd, 1985; Clarkson 1983; Clark 1988). Lebih lanjut teori tersebut menyatakan bahwa tingkat hambatan masuk (*barriers to entry*) yang besar atau terkonsentrasinya sumber daya input pada perusahaan-perusahaan besar memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut memperoleh kenaikan laba. *Entry barriers* yang tinggi memungkinkan

perusahaan-perusahaan untuk menikmati super normal profit akibat penetapan harga yang lebih tinggi, karena tidak ada kekhawatiran atas munculnya *entry* dalam industri tersebut. Sebaliknya, tingkat *barriers to entry* yang rendah tidak mungkin menikmati super normal profit akibat penetapan harga yang lebih tinggi, karena ada kekhawatiran bahwa super normal profit akan memunculkan *entry* dalam industri tersebut yang akhirnya akan menurunkan laba. Kegiatan utama sebuah bank adalah penghimpunan dan penyaluran dana, sehingga tingkat konsentrasi industri ini atau penguasaan pangsa pasar ini dapat dijelaskan dengan dua indikator yaitu proporsi atau *share* dana simpanan yang berhasil dihimpun oleh masing-masing bank terhadap total dana simpanan industri perbankan serta proporsi atau *share* penyaluran kredit dari masing-masing bank terhadap total kredit yang disalurkan oleh industri perbankan.

Bagi sebuah bank, disamping tingkat konsentrasi industri atau pangsa pasar, faktor lain yang dapat mempengaruhi efisiensi meliputi dua hal (Koch, 1992). Pertama adalah keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Semakin tinggi motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, maka pemilik akan semakin terdorong untuk mempengaruhi pihak manajemen bank untuk mengelola bank secara lebih profesional, sehingga kinerja atau efisiensinya akan meningkat. Secara kuantitatif, indikator finansial yang paling sering digunakan untuk mengukur faktor ini adalah proporsi antara modal sendiri (*equity*) dengan total aset atau aktiva. Semakin tinggi proporsi modal sendiri, maka akan semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, sehingga akan semakin tinggi pula peranan atau campur tangan pemilik dalam mempengaruhi manajemen meningkatkan efisiensi banknya. Sebaliknya, proporsi modal sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut. Kedua adalah

tingkat ketersediaan dana dengan tingkat likuiditas yang sesuai kebutuhan atau dapat diperkirakan dengan tepat jangka waktu jatuh temponya. Tersedianya dana jenis ini dalam jumlah yang besar memungkinkan bank untuk secara lebih leluasa mengembangkan usahanya dan tidak mudah untuk mengalami kesulitan likuiditas, sehingga efisiensi pengelolaan dana secara umum juga meningkat. Dana simpanan dari masyarakat di bank yang sesuai dengan karakteristik ini adalah dalam bentuk deposito (*time deposit*). Dana dalam bentuk deposito mempunyai jangka waktu pengendapan yang relatif lebih lama daripada tabungan dan giro, dan disamping itu dana deposito memberikan kepastian mengenai saat atau waktu bank harus menyediakan dana likuid pada saat nasabah akan menarik dananya. Indikator finansial yang dapat digunakan adalah proporsi dana simpanan masyarakat dalam bentuk deposito terhadap total dana simpanan masyarakat pada bank yang bersangkutan yaitu tabungan, giro, dan deposito.

Pada dasarnya bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk tujuan produksi, distribusi, dan konsumsi. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-Undang tersebut, bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kegiatan BPR tidak selemuas Bank Umum, karena BPR tidak dapat menghimpun dana dalam bentuk giro, sehingga kemampuan BPR untuk menjalankan fungsi sebagai bank secara lengkap sebenarnya sangat terbatas. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, Bank Umum mempunyai kemampuan untuk bertindak sebagai bank

dalam pengertian yang sebenarnya seperti telah diuraikan di atas.

Perumusan Masalah

Sektor perbankan sebagai jantung perekonomian negara merupakan salah satu sektor penting yang menjadi agenda tersendiri dalam penentuan kebijakan pemerintah. Hanya bank-bank yang efisien saja yang mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang tidak selalu stabil, oleh karena itu pengkajian tentang efisiensi perbankan perlu dilakukan secara lebih mendalam supaya pemerintah, otoritas moneter dan manajemen bank mempunyai banyak alternatif untuk meningkatkan efisiensi industri perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "sejauh mana faktor-faktor posisi bank dalam pasar perbankan, motivasi dan peranan pemilik dalam pengelolaan bank dan tingkat ketersediaan dana mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank di Indonesia".

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi pada industri perbankan di Indonesia. Faktor-faktor yang akan dianalisis adalah pangsa pasar masing-masing bank (posisi bank dalam struktur pasar), motivasi atau peranan atau campur tangan pemilik dalam pengelolaan bank, tingkat ketersediaan dana dengan tingkat likuiditas yang sesuai dan *predictable*, status bank devisa atau non-devisa, dan krisis ekonomi akhir tahun 1990-an.

Metoda Penelitian

Penelitian ini berusaha menggambarkan hubungan antara tingkat efisiensi bank di Indonesia dengan tingkat pangsa pasar yang dikuasai oleh masing-masing bank (posisi bank dalam struktur pasar), motivasi atau campur tangan pemilik

bank, tingkat ketersediaan dana dengan tingkat likuiditas sesuai kebutuhan dan *predictable*, status bank devisa atau non-devisa, dan krisis ekonomi akhir tahun 1990-an.

Alat Analisis

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dijelaskan dengan menggunakan

tahap pelaksanaan sebagai berikut.

- (1) Penyusunan model, yaitu penentuan variabel dependen dan variabel independen yang akan digunakan dalam model
- (2) Pengambilan data dengan metode *stratified random sampling*.
- (3) Penghitungan koefisien regresi linier berganda OLS untuk mendapatkan hasil estimasi atas hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

$$ROA = f(FCR, CCR, EAR, TOR, S8, KE) \quad (1)$$

$$ROE = f(FCR, CCR, EAR, TOR, S8, KE) \quad (2)$$

$$PM = f(FCR, CCR, EAR, TOR, S8, KE) \quad (3)$$

$$ATO = f(FCR, CCR, EAR, TOR, S8, KE) \quad (4)$$

Keterangan:

| | |
|-------|---|
| ROA = | <i>Return On Asset</i> = rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset sebuah bank |
| ROE | <i>Return On Equity</i> = rasio antara laba sebelum pajak dengan total modal sendiri sebuah bank |
| PM | <i>Profit Margin</i> = rasio antara laba sebelum pajak dengan total pendapatan sebuah bank |
| ATO | <i>Asset Turn Over</i> = rasio antara total pendapatan dengan total aset sebuah bank |
| FCR | <i>Fund Concentration Ratio</i> = rasio antara dana simpanan dari masyarakat yang berhasil dihimpun sebuah bank dengan total dana simpanan industri perbankan di Indonesia |
| CCR | <i>Credit Concentration Ratio</i> = rasio antara kredit yang disalurkan sebuah bank dengan total kredit yang disalurkan oleh industri perbankan di Indonesia |
| EAR | <i>Equity to Asset Ratio</i> = rasio antara total modal sendiri dengan total aset sebuah bank |
| TDR | <i>Time Deposit Ratio</i> = rasio antara dana deposito yang berhasil dihimpun sebuah bank dengan total dana simpanan yang berhasil dihimpun oleh sebuah bank (giro, tabungan, dan deposito) |
| SB | = Status Bank = variabel <i>dummy</i> untuk bank devisa dan non devisa |
| KE | Krisis Ekonomi = variabel <i>dummy</i> untuk keadaan bank sebelum krisis ekonomi mulai tahun 1997 dan sejak tahun 1997. |

- (4) Pengujian hasil estimasi dengan *first order test* dan *second order test*. Pengujian tahap pertama (*first order test*) terhadap hasil estimasi untuk melihat *goodness of fit*-nya berdasarkan besarnya koefisien determinasi (R² atau Adjusted-R²), uji-t, dan uji-F. Pengujian tahap kedua (*second order test*) adalah pengujian

yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

- (5) Analisis hasil estimasi dan pengambilan kesimpulan.

Model penelitian

Model yang disusun untuk penelitian ini didasarkan pada model yang dibuat oleh (Mahmud, 1994) dengan penggantian dan penambahan variabel, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam regresi linier berganda semula direncanakan berasal dari neraca dan laporan rugi-laba bank-bank periode tahun 1994 sampai dengan 1998. Data tersebut diperoleh dari neraca dan laporan rugi-laba individual bank di Indonesia berasal dari terbitan resmi Bank Indonesia. Terbitan Bulan Desember tahun 1995 berisi data tahun 1993 dan 1994, sedangkan terbitan Bulan Desember tahun 1996 berisi data tahun 1995 dan 1996, dan seterusnya. Mengingat sampai dengan laporan penelitian ini disusun terbitan tahun 1999 masih dalam proses penyusunan di BI, maka data yang dapat digunakan dalam penelitian ini tidak termasuk data tahun 1998, sehingga data yang digunakan meliputi tahun 1994 sampai dengan tahun 1997.

Pemilihan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* terhadap populasi bank di Indonesia. Sampel dipilih sebanyak 88 bank umum di Indonesia. Pada akhir tahun 1994 di Indonesia terdapat sebanyak 240 bank umum (Bank Indonesia, 1994) berarti jumlah sampel tersebut adalah sebesar 35% dari populasi bank tahun 1994, sedangkan pada akhir tahun 1997 terdapat 218 bank umum (Bank Indonesia, 1998) berarti jumlah sampel tersebut adalah sebesar 40% dari populasi bank tahun 1997. jumlah 'n' yang digunakan menjadi sebesar 88 bank dikalikan 4 tahun (1994 - 1997), yaitu sebesar 352. Pemilihan sampel selanjutnya ditentukan sebagian dari bank pemerintah, sebagian dari bank swasta nasional devisa, sebagian dari bank swasta nasional non-devisa, sebagian dari bank asing, sebagian dari bank campuran, dan sebagian lagi dari Bank Pembangunan Daerah, sehingga sampel dapat mewakili berbagai jenis bank atas dasar kepemilikan yang berbeda-beda. Pengambilan jumlah sampel untuk masing-masing kelompok bank atas dasar kepemilikan tersebut dilakukan dalam proporsi yang relatif sama, yaitu sekitar 40% dari total populasi bank masing-masing kelompok kepemilikan. Sampel tersebut terdiri dari 3 bank

pemerintah atau 43% dari populasi bank pemerintah tahun 1997, 11 Bank Pembangunan Daerah atau 41% dari populasi Bank Pembangunan Daerah tahun 1997, 4 bank asing atau 40% dari populasi bank asing tahun 1997, 14 bank campuran atau 41% dari populasi bank campuran tahun 1997, 31 bank swasta nasional devisa atau 40% dari populasi bank swasta nasional devisa tahun 1997, dan 25 bank swasta nasional non-devisa atau 40% dari populasi bank swasta nasional non-devisa tahun 1997.

Dengan metoda *stratified random sampling* di atas, proporsi sampel sebesar 10% sebenarnya sudah cukup mewakili populasi, namun untuk meningkatkan keterwakilan populasi dalam sampel dan mengantisipasi kemungkinan adanya pengurangan jumlah sampel dalam proses pengolahan dan analisis data, maka proporsi yang digunakan cukup besar yaitu 40%.

Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

- (1) Data yang terdapat dalam neraca dan laporan rugi-laba bank (yang diperoleh melalui Bank Indonesia) mencerminkan kondisi keuangan bank yang bersangkutan.
- (2) Selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 tidak terdapat peristiwa (kebijakan ekonomi pemerintah, krisis ekonomi) yang secara signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan kecuali krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 dan kebijakan pemerintah yang sangat terkait dengan krisis tersebut.
- (3) Dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, kinerja 88 bank yang dipilih sebagai sampel dapat mencerminkan kinerja populasi bank di Indonesia pada periode tahun 1994 sampai dengan tahun 1997.
- (4) Return On Asset, Return On Equity, Profit Margin, dan Asset Turn Over mencerminkan tingkat efisiensi bank.
- (5) Fund Concentration Ratio dan Credit Concentration Ratio mencerminkan

tingkat konsentrasi atau struktur industri perbankan. Hasil Penelitian

- (6) Hubungan antara tingkat efisiensi dengan factor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan dengan regresi linier berganda OLS. Mengingat model (1), (3), dan (4) memenuhi asumsi klasik dan model I memiliki koefisien determinasi yang paling tinggi, maka model yang akan digunakan sebagai acuan adalah model (1) yaitu:

$$ROA_t = \beta_1 + \beta_2 \cdot FCR_t + \beta_3 \cdot EAR_t + \beta_4 \cdot TDR_t + e_t$$

| Variabel | Koefisien β | t-ratio | Signifikansi α |
|-----------|-------------------|---------|-----------------------|
| Konstanta | 0,01334 | 8,620 | 0.00 |
| FCR | -0,04532 | -1,737 | 0.08 |
| EAR | 0,04108 | 5,768 | 0.02 |
| TDR | 0,009387 | 3,201 | 0.00 |

R=0,159; Adjusted -R2= 0,148; DW=1,972; F=15.240

Hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa trend/perilaku variabel *Equity to Asset Ratio* dan *Time Deposit Ratio* mampu secara signifikan (pada $\alpha=5\%$) mempengaruhi trend/perilaku variabel *Return On Asset* sedangkan trend/perilaku variabel *Fund Concentration Ratio* tidak secara signifikan mempengaruhi trend/perilaku variabel *Return On Asset*. Secara lebih rinci dapat diuraikan bahwa variabel 'EAR_t - pEAR_t' berpengaruh secara positif terhadap ROA_t - pROA_t dengan koefisien sebesar 0,04108; variabel 'TDR_t - pTDR_t' berpengaruh secara positif terhadap ROA_t - pROA_t dengan koefisien sebesar 0,009387.

Hasil estimasi tersebut selanjutnya perlu dianalisa berdasarkan teori pada bagian awal penelitian. Analisa ini mencakup pengujian terhadap tanda maupun nilai dari parameter yang diestimasi. Di antara hasil estimasi tersebut, hanya variabel *Fund Concentration Ratio* yang tandanya tidak sesuai dengan hipotesa. Tanda dari koefisien parameter F_{ER} adalah negatif, tetapi hal ini tidak berarti hubungannya negatif karena tingkat 'signifikansinya yang rendah ($\alpha>5\%$). Salah satu penyebab yang mungkin menimbulkan keadaan ini adalah bahwa sebuah bank yang mempunyai pangsa pasar penghimpunan dana maupun penyaluran dana di Indonesia

tidak dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk meningkatkan efisiensinya. Meskipun secara teoritis hal tersebut berhubungan positif dengan tingkat efisiensi, namun dalam kenyataan bisa saja terjadi bahwa semakin besar pangsa pasar akan berakibat skala organisasi dan skala usaha yang semakin besar juga, dan hal ini dapat mengakibatkan tingkat pengendalian organisasi menjadi berkurang dan justru berdampak negatif terhadap peningkatan efisiensi, sehingga secara netto penguasaan pangsa pasar tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi bank di Indonesia. dengan demikian, trend/perilaku *Fund Concentration Ratio* (sebagai indikator dari posisi sebuah bank di pasar atau indikator pangsa pasar masing-masing bank) di Indonesia tidak dapat disimpulkan mempengaruhi trend/perilaku *Return On Asset* (sebagai indikator tingkat efisiensi bank di Indonesia).

Variabel *Equity to Asset Ratio* (sebagai indikator peranan campurtangan share-holder atau pemilik terhadap peningkatan efisiensi sebuah bank) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel *Return On Asset* (sebagai indikator tingkat efisiensi bank). Besarnya pengaruh adalah sebesar 0,04108 yang berarti bahwa setiap perubahan EAR sebesar 1 unit 'EAR_t - pEAR_t' akan berpengaruh secara positif

terhadap ROA sebesar ROA, - pROA.₁ dengan koefisien sebesar 0,04108.

Variabel *Time Deposit Ratio* (sebagai tingkat proporsi dana dengan tingkat likuiditas sesuai kebutuhan dan yang dapat *diramalkan/controllable*) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel *Return On Asset* (sebagai indikator tingkat efisiensi bank). Besarnya pengaruh adalah sebesar 0,009387 yang berarti bahwa setiap perubahan EAR sebesar 1 unit 'EAR, - pEAR.'₁ akan berpengaruh secara positif terhadap ROA sebesar ROA, - pROA.₁ dengan koefisien sebesar 0,009387.

Mengingat adanya keterbatasan data yang berhasil dihimpun dan proses pengolahan data yang telah diuraikan di atas, maka variabel dummy berupa Krisis Ekonomi (KE) dan Status Bank (SB) tidak dapat dianalisa dengan tuntas (seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan).

Kesimpulan

Setelah melalui proses pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil estimasi, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Efisiensi atas pengelolaan suatu bank dapat diukur antara lain melalui *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Profit Margin*, dan *Asset Turn Over*. Perkembangan indikator-indikator efisiensi menunjukkan bahwa masing-masing indikator efisiensi tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1996, dan kemudian secara umum mengalami penurunan pada tahun 1997. Disamping itu, secara umum bank asing mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok bank yang lain.
2. Data yang digunakan semula direncanakan berasal dari neraca dan laporan rugi-laba bank-bank periode tahun 1994 sampai dengan 1998. Mengingat sampai dengan laporan penelitian ini disusun terbitan tahun 1999 masih dalam proses penyusunan di BI, maka data yang dapat digunakan

dalam penelitian ini tidak termasuk data tahun 1998. Hal tersebut menyebabkan variabel *dummy* berupa Krisis Ekonomi tidak dapat diikutsertakan sebagai salah satu variabel independen, sehingga penelitian ini tidak dapat menyimpulkan pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat efisiensi bank.

3. Dalam rangka memperoleh hasil estimasi yang dapat dianalisis, proses pengolahan data awal maupun final mencakup penggunaan variabel lag atau perubahan, maka variabel *dummy* status bank tidak dapat lagi digunakan sebagai salah satu variabel independen. Hal ini menyebabkan penelitian ini tidak dapat memberikan penjelasan tentang pengaruh status bank devisa dan non-devisa terhadap tingkat efisiensi bank.
4. Variabel independen FCR dan CCR mempunyai koefisien korelasi yang selalu tinggi pada semua model. Hal tersebut secara teoritis dapat dengan baik dijelaskan dengan kenyataan bahwa kemampuan sebuah bank untuk menyalurkan dana dalam bentuk kredit sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank yang bersangkutan untuk menghimpun dana, sehingga secara statistik kedua variabel tersebut menunjukkan koefisien korelasi yang tinggi. Konsekuensi dari hal tersebut adalah bahwa analisa hanya menggunakan salah satu dari kedua variabel tersebut yaitu *Fund Concentration Ratio* sebagai indikator dari posisi sebuah bank di pasar atau indikator pangsa pasar masing-masing bank.
5. Trend/perilaku *Fund Concentration Ratio* (sebagai indikator dari posisi sebuah bank di pasar atau indikator pangsa pasar masing-masing bank) di Indonesia tidak dapat disimpulkan mempengaruhi trend/perilaku *Return On Asset* (sebagai indikator tingkat efisiensi bank di Indonesia). Salah satu penyebab yang mungkin menimbulkan keadaan ini adalah bahwa sebuah bank

yang mempunyai pangsa pasar penghimpunan dana. maupun penyaluran dana di Indonesia tidak dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk meningkatkan efisiensinya. Meskipun secara teoritis hal tersebut berhubungan positif dengan tingkat efisiensi, namun dalam kenyataan bisa saja terjadi bahwa semakin besar pangsa pasar akan berakibat skala organisasi dan skala usaha yang semakin besar juga, dan hal ini dapat mengakibatkan tingkat pengendalian organisasi menjadi berkurang dan justru berdampak negatif terhadap peningkatan efisiensi, sehingga secara neto penguasaan pangsa pasar tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat efisiensi bank di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang erat kaitannya dengan pemilihan model, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi, pemilihan indikator dari faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi, dan penggunaan data. Mengingat keterbatasan sumberdaya yang ada, keterbatasan-keterbatasan di atas belum dapat diakomodasikan dalam penelitian ini sekarang, sehingga penelitian-penelitian berikutnya akan lebih baik dan lengkap apabila memperhatikan hal-hal berikut ini:

- I. Hubungan antara efisiensi dengan faktor yang mempengaruhinya dapat juga dijelaskan dengan model selain regresi linier berganda, penggunaan model-model yang lain tersebut akan memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan waktu yang lebih lama.
2. Apabila dibandingkan dengan penelitian mengenai perbankan di Indonesia yang selama ini telah dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi yang digunakan sudah jauh lebih lengkap. Meskipun demikian, melalui analisis dan studi pustaka yang lebih luas, masih terbuka kemungkinan penggunaan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat efisiensi selain

faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Melalui analisis dan studi pustaka yang lebih luas serta penggunaan model yang lebih lengkap, masih terbuka kemungkinan penggunaan indikator lain yang dapat mewakili faktor-faktor tingkat efisiensi di atas.
4. Dengan sampel berjumlah 88 bank untuk periode 4 tahun (1994-1997), pooling data yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan jumlah observasi sebanyak 352. Meskipun jumlah observasi tersebut sudah cukup banyak, penelitian secara lebih lengkap dapat saja dilakukan dengan menggunakan data sebelum tahun 1994 dan setelah tahun 1997, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Referensi

- Clark, Jeffrey A. (1988). Entry Barriers, Market Concentration, and Bank Profitability: A Switching Regression Approach. *Research Working Paper* 88-12. Bank of Kansas City, (December 1988).
- Clarkson, Kenneth W., et.al. (1983). *Industrial Organization: Theory, Evidence and Public Policy*. McGraw Hill Inc., USA.
- Hansen dan Mowen. (1997). *Management Accounting*, 4 th, South-Western College Publishing, Cincinnati, Ohio.
- Koch, Timothy W. (1992). *Bank Management*, 2th. The Dryden Press. Orlando, Florida.
- Mahmud, T.M. Arief. (1994). Dampak Deregulasi Terhadap Industri Perbankan: Pendekatan Teori Organisasi Industri. dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, No.3 (XLII), 1994, hal. 263-293.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan di Indonesia

- Sheperd, William G. (1985). *The Economics of Industrial Organization*, Prentice Hall International Inc., London.
- Sudiby, Bambang. (1989). Perpaduan Konsep Akuntansi dan Ekonomika Tentang Efisiensi. *Makalah pada Seminar Nasional Efisiensi ditinjau Secara Multi Konsep*, Februari 1989.